

Pendekatan dalam Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah: Studi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung

Muhamad Azmi^{1*}, Muhammad Akmansyah², Amiruddin³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

^{2,3} UIN Raden Intan Lampung

 azmijakwir@gmail.com*

Abstract

Article History

Received

November 15, 2023

Revised

February 02, 2024

Accepted

February 06, 2024

Curriculum integration in islamic education refers to involves integrating the concepts and content of religius learning and general learning. This study outlines the integration of salaf Islamic boarding school education with the madrasah curriculum at Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. This type of research is a type of qualitative research and data collection technique used snowball sampling for interviews, accompanied by observation and documentation. The data were analyzed using integrative and interactive techniques. This study found that the Islamic integrated curriculum in Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung was applied by combining the national curriculum with salaf islamic boarding school (pesantren salaf) education. The integration of madrasa and salaf Islamic boarding school curriculum is to open ourselves to the progress of the times where students are equipped with religious knowledge and general science. Implementation of curriculum integration with a social-religious approach by inserting religious moderation values in learning.

Keywords: *integration; curriculum; madrasah aliyah; pesantren*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di nusantara yang sudah ada sejak zaman kolonial. Keberadaan lembaga pendidikan ini jauh sebelum lahirnya institusi pendidikan formal. Saat ini keberadaan pesantren telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Menilik sejarah ke belakang, cikal bakal lahirnya pondok pesantren diinisiasi oleh para pedagang yang memperkenalkan Islam ke nusantara yang kemudian

dilanjutkan oleh Walisongo.¹ Dalam perjalanan dakwahnya, Walisongo menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang masih kental menganut animisme dan dinamisme serta didominasi agama Hindu-Buddha. Pada perkembangannya, kegiatan dakwah keagamaan Walisongo tersebut dipusatkan di Surau dan Masjid yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya pondok pesantren.² Pada masa penjajahan, pesantren menjadi wadah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Melalui pesantren, gerakan kaum muda dapat dikonsolidasikan. Maka tidak jarang pemuka agama jadi sosok yang disegani oleh penjajah.³

Saat ini, sebagian besar pesantren telah mendirikan institusi pendidikan formal sekolah atau madrasah di kompleks pesantren yang dikenal dengan lembaga pendidikan Islam berbasis *boarding school*. Kehadiran sekolah formal di pesantren ini diharapkan dapat melengkapi sistem pendidikan yang berdampak pada meningkatnya animo masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren. Di pesantren berbasis *boarding school* diperkenalkan dengan berbagai disiplin ilmu agama dan umum. Dengan kata lain, model pendidikan semacam ini menawarkan sistem pembelajaran yang mengintegrasikan disiplin ilmu umum dan agama.

Dewasa ini pesantren berbasis *boarding school* menjadi pilihan pendidikan yang cukup diminati oleh masyarakat. Sebagian besar orang tua menaruh harapan besar pada lembaga pendidikan jenis ini. Sebab, dari pesantren berbasis *boarding school* tersebut anak didik memperoleh dua pengajaran sekaligus, yakni disiplin ilmu agama dan disiplin ilmu umum di pesantren. Salah satu institusi pendidikan yang menawarkan keunggulan ini adalah Pondok Pesantren Al-

¹ M Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020): 65-106, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.

² Agus Agus Susilo and Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83-96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

³ Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2015): 123-44.

Hikmah Bandar Lampung yang telah mendirikan madrasah di bawah naungan yayasan pondok pesantren Al-Hikmah mulai dari tingkat RA, MI, MTs maupun Aliyah.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah dimulai pada tahun 1989 yang didirikan oleh KH Muhammad Sobari. Pada perkembangannya, sistem pendidikan yang dijalankan berkembang mengikuti arus perubahan zaman. Dari sejak berdirinya sampai tahun 1995, sistem pendidikan yang dijalankan murni model pendidikan pesantren *salaf*, yakni sistem pembelajaran yang didominasi pengajaran kita-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) dengan metode sorogan dan bandungan. Pada tahun 1995-2000 manajemen pesantren mulai mengembangkan sistem pembelajaran model salafi klasikal madrasah diniyah. Pada perkembangan selanjutnya tahun 1999-2000 manajemen pesantren resmi mendirikan MA Al-Hikmah dengan memadukan sistem pembelajaran pesantren dan kurikulum Departemen Agama. Integrasi kurikulum tersebut dengan mengintegrasikan muatan materi pesantren dan pendidikan umum.

Mencermati latar belakang di atas, integrasi kurikulum madrasah dan pesantren di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung menarik untuk dikaji lebih lanjut. Hal ini berpijak pada temuan-temuan penelitian sebelumnya terkait integrasi kurikulum pesantren dan madrasah telah dilakukan oleh para ahli, misalnya, Ihsan dalam penelitiannya menemukan kurikulum MA dan pesantren yang dikelola secara operasional dalam satu sistem manajemen dapat menciptakan proses pendidikan yang holistik sehingga menghasilkan *output* dan *outcome* pendidikan yang berkualitas.⁴

Selanjutnya, penelitian Musfah dkk tentang integrasi kurikulum agama dengan pengetahuan umum di SMP berbasis pesantren dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran umum dengan mengaitkan subjek dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadis, maupun sejarah Islam tentang nabi

⁴ Ihsan Ihsan, "Pesantren-Based Madrasah: Curriculum Implementation Model and Integrative Learning," *Media Dialektika Ilmu Islam* 13, no. 2 (2019): 401-22, <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.8078>.

dengan para sahabatnya.⁵ Temuan penelitian Abd Aziz dkk., integrasi kurikulum pesantren dan madrasah dapat meningkatkan karakter religius peserta didik.⁶ Integrasi kurikulum madrasah dan pesantren hendaknya harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, sehingga dalam implementasinya mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari hasil kajian Marhumah & Darim,⁷ Khoiruddin,⁸ dan Khotimah.⁹ Dengan demikian, integrasi kurikulum pesantren dan madrasah menawarkan model pembelajaran berdasarkan karakter masing-masing lembaga yang harus didukung manajemen kurikulum yang baik.

Berdasarkan latar belakang dan uraian literatur penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Secara khusus, penelitian ini akan memotret bagaimana model integrasi yang dilakukan serta pendekatan yang dilakukan madrasah dalam mengintegrasikan kurikulum di lembaga pendidikan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mengambil informasi utama melalui serangkaian kegiatan wawancara kepada pimpinan pesantren dan madrasah.¹⁰ Selain itu, untuk mendapatkan data yang terpercaya, peneliti juga menggunakan dokumentasi dan observasi

⁵ Jejen Musfah et al., "Pesantren-Based School Curriculum Integration Model in Indonesia," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 223–40, <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>.

⁶ Abd Aziz et al., "Islamic Integrated Curriculum Model to Strengthen Santri's Religious Character: A Case Study at Islamic Boarding School in Blitar," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 63–79, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6082>.

⁷ Abu Darim, "Madrasah And Pesantren Integration Curriculum Management In MAN 2 Pasuruan," *JOSSE: Journal of Social Science and Economics* 2, no. 2 (2023): 105–22.

⁸ Muhammad Khoiruddin, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 219–34.

⁹ Adilia Khusnul Khotimah and Limas Dodi, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Di MTs Hidayatus Sholihin Kediri," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): 144–69.

¹⁰ Sharan B Merriam, "Introduction to Qualitative Research," *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* 1, no. 1 (2002): 1–17.

langsung di pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Dengan melakukan triangulasi teknik pengumpulan data maupun triangulasi narasumber pada akhirnya diperoleh informasi yang tidak diragukan lagi kebenarannya.¹¹ Selama proses penelitian, peneliti turun langsung selama kurang lebih dua bulan, yakni Januari sampai dengan Februari 2021. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dianalisis dengan melalui proses reduksi data, menampilkan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil analisis ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis model integrasi kurikulum madrasah aliyah dan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Al-Hikmah Bandar Lampung menerapkan sistem pembelajaran dengan memadukan kurikulum pesantren dan madrasah di mana rumpun materi pendidikan agama di madrasah menggunakan bahan ajar *kitab kuning*, seperti pada mata pelajaran akidah, fikih, bahasa Arab, ilmu mantiq, dan tafsir. Selain itu, materi agama juga menggunakan acuan kurikulum kementerian mengacu pada KMA 183 tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan agama yang dipadukan materi pendidikan umum yang mengacu panduan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Integrasi kurikulum ini bertujuan memberikan pembelajaran holistik kepada peserta didik. Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah yang diterapkan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan bermutu.

Menurut Gosper, desain kurikulum dapat menggunakan pendekatan yang lebih instrumental yang menawarkan tiga perspektif.¹² *Pertama*, kurikulum sebagai pengalaman yang didefinisikan sebagai satu set pengalaman belajar yang direncanakan oleh guru. *Kedua*, kurikulum sebagai niat yang ditandai

¹¹ Chusnul Rofiah and Burhan Bungin, "Qualitative Methods: Simple Research with Triangulation Theory Design," *Develop* 5, no. 1 (2021): 18-28, <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>.

¹² Maree Gosper and Dirk Ifenthaler, "Curriculum Design for the Twenty-First Century," in *Curriculum Models for the 21st Century*, ed. Maree Gosper and Dirk Ifenthaler (New York: Springer, 2014), 1-14.

dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, kurikulum sebagai suatu proses yang menekankan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri siswa melalui pengalaman belajar.¹³ Dalam pendekatan kurikulum yang ketiga tersebut Gosper menekankan pada aktualisasi diri siswa melalui pengalaman belajar di sekolah sehingga dapat membentuk pribadi yang baik. Dalam kemandirian belajar yang disusun oleh pemerintah, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan guna menentukan dan menyusun kurikulum pendidikan sesuai dengan kebutuhan lembaga serta kondisi masyarakat sekitar.

Model Integerasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hikmah

Kurikulum pesantren yang diadopsi oleh MA Al-Hikmah adalah berupa menambahkan materi keagamaan berbasis pesantren ke dalam sistem pendidikan madrasah yang bertujuan menyelaraskan antara pelajaran umum dan agama melalui celah muatan lokal sebagai inovasi penanaman kurikulumnya. Sedangkan kurikulum Kementerian Agama yang digunakan adalah kurikulum 2013 madrasah yang mengacu KMA No. 183 dan 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah. Implementasi kedua jenis kurikulum tersebut di bawah koordinasi dan tanggung jawab Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum. Ciri pesantren sangat melekat di madrasah aliyah ini yang terlihat dari muatan kurikulum yang digunakan, yakni perpaduan antara kurikulum Kemendikbud, Kementerian Agama, serta kurikulum pesantren. Di antara materi-materi pesantren yang diajarkan di kelas adalah *mahfūzāt*, *balagh*, *tarbiyah al-ta'lim*, *tahfīz al-Qur'ān*, *nahw*, *ṣaraf*, *bulūghul al-marām*, *taqrib*, *tafsir al-ahkām*, *aqā'id*, *fiqih*, *ushul fiqih*, *khat*, *jawahirul kalamīyyah*, *ta'lim wa muta'allīm*, dan *muṭala'ah*.

Kurikulum dan sistem pembelajaran di madrasah ini memadukan kurikulum madrasah dan pondok pesantren dimana dalam pembelajaran di

¹³ Dirk Ifenthaler and Maree Gosper, "Based Learning: Connecting Research and Instruction," *Curriculum Models for the 21st Century: Using Learning Technologies in Higher Education*, 2014, 73–89, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7366-4_5.

madrasah banyak disisipkan muatan-muatan materi pesantren. Di MA Al-Hikmah kurikulum pondok pesantren yang diterapkan tersebut merupakan kelanjutan dari kurikulum pesantren yang diterapkan pada jenjang tsanawiyah. Materi kepesantrenan diajarkan oleh dewan guru (*asatidz*) yang memiliki kualifikasi pesantren, baik pesantren salaf maupun modern. Materi kepesantrenan ini disusun ke dalam pelajaran-pelajaran yang dibuat berjenjang dari kelas X sampai XII. Unikny, sebagian materi ini merupakan kelanjutan dari materi kepesantrenan yang juga diajarkan di tsanawiyah yang masih satu yayasan dengan madrasah ini.

Selanjutnya, setelah semua mata kuliah terdistribusikan ke semua tenaga pengajar, mereka segera diwajibkan membuat perangkat pembelajaran sebagai langkah awal perencanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam perumusan perangkat pembelajaran tersebut harus mengacu pada ketentuan dan panduan yang disusun manajemen madrasah. Di antara persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar di MA Al-Hikmah seperti: membuat RPP, silabus, dan menentukan sumber belajar. Setelah semua perangkat pembelajaran selesai dibuat ditandakan dan disahkan oleh pimpinan madrasah. Selain itu, dalam perumusan pembelajaran juga dilakukan identifikasi dan analisis terhadap peluang dan tantangan yang kemungkinan akan dihadapi ke depan.¹⁴ Identifikasi kelemahan dan kekuatan madrasah juga diperhatikan mengingat madrasah ini mengembangkan sistem pendidikan terintegrasi dengan pesantren yang bertujuan melahirkan lulusan ideal yang berakhlak karimah.

Madrasah merupakan sekolah keagamaan yang bernapaskan pendidikan Islam yang bertujuan mencerdaskan seluruh generasi muda Islam tanpa memandang *mazhab*, *firqah*, aliran, dan organisasi keagamaan tertentu.¹⁵ Dari temuan wawancara serta observasi di madrasah tersebut, materi kurikulum

¹⁴ Abdul Hadi, "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013), <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>.

¹⁵ Azyumardi Azra, Dina Afrianty, and Robert W Hefner, "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia," *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172-98.

setidaknya sudah berusaha dikontekstualisasikan dengan isu-isu terkini yang sedang mencuat. Konten materi pembelajaran tengah berusaha untuk senantiasa diremajakan agar peserta didik tidak keliru dalam menangkap konten materi yang mereka dapatkan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran yang nyaris semuanya dengan bantuan teknologi informasi menuntut guru untuk adaptif terhadap beragam varian teknologi. Kombinasi Kurikulum Sekolah dalam lingkungan pembinaan pesantren dan madrasah yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung adalah untuk membuka diri terhadap kemajuan zaman dimana peserta didik dibekali pengetahuan agama dan ilmu umum.

Integrasi Kurikulum dengan Pendekatan Sosial-Keagamaan

Implementasi kurikulum madrasah dilakukan dengan menyematkan nilai-nilai toleransi dan moderasi yang diperkuat pijakan yuridis dan juknis yang mengacu KMA No. 183 dan 184 tahun 2019 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum di Madrasah. Berdasarkan KMA tersebut, diseminasi nilai-nilai toleransi dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru. Penyemaian nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*),¹⁶ yakni dalam bentuk pemberdayaan, pembiasaan, maupun pembudayaan dalam aktifitas sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di kedua madrasah, hal ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis di kalangan peserta didik serta menyampaikan pesan-pesan moral-spiritual kepada mereka.

Langkah konkret yang dilakukan guru adalah dengan menstimulus peserta didik mana kala terdapat materi *khilafiah*, seperti dalam mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Guru bertindak sebagai fasilitator dengan mengkondisikan suasana kelas dengan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir kritis-analitis, moderat dalam beragama, terbentuknya karakter maupun budaya antikorupsi, serta

¹⁶ Atik Kurniawati, "A Hidden Curriculum Practices," *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation* 6, no. 1 (2020): 55–72.

menyampaikan pesan moral-spiritual kepada siswa. Hal ini telah mencerminkan karakteristik pendidik yang berkarakter humanis-multikulturalis yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran dalam menyemaikan nilai-nilai toleransi, menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan, serta menghindari pembenaran teologis maupun klaim kebenaran.¹⁷ Oleh karenanya, implementasi pendekatan pembelajaran mengacu pada nilai-nilai sosial-keagamaan tersebut sangat dibutuhkan guna menentang keyakinan sumbang yang acapkali mengedepankan pemikiran sempit, eksklusif, *prejudice*, dan anti-multikulturalis.

Penyegaran konten materi tersebut guna membantu siswa dalam memahami maupun beradaptasi dengan sistem sosial di masyarakat multikultural dengan kompleksitas yang tak terbatas. Di usia remaja tersebut, anak muda relatif masih rentan dengan infiltrasi paham spiritual-keagamaan menyimpang yang dapat mengakibatkan terbangunnya konstruksi berpikir eksklusif. Oleh karenanya, menumbuhkan paradigma berpikir kritis-analitis dalam menyikapi problematika sosial-keagamaan serta menerapkan ajaran agama secara moderat adalah suatu keniscayaan. Penyegaran materi pembelajaran, misalnya dengan mengkontekstualisasikan terhadap fenomena-fenomena aktual yang sedang mencuat merupakan langkah kedua madrasah sebagai upaya dalam membendung informasi-informasi yang melimpah ruah berserakan di jagat maya yang belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya.

Nilai-nilai moderasi beragama tersebut masuk dalam kategori kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam bentuk pembiasaan, pemberdayaan, dan pembudayaan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.¹⁸ Guru hendaknya melakukan pembiasaan kepada siswa yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama, terinternalisasi karakter dan budaya antikorupsi, serta menyemaikan nilai-nilai moral-spiritual kepada peserta

¹⁷ Miftahur Rohman, "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151-74, <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.

¹⁸ Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya Di Sekolah," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25, no. 1 (2020): 31-43, <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>.

didiknya. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir berkembangnya benih-benih intoleransi yang kerap berkembang di institusi pendidikan – dan bisa saja menyebar bak bola salju yang sulit dikendalikan.

KESIMPULAN

Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung dilakukan dengan menambahkan materi kepesantrenan pada mata pelajaran di madrasah aliyah. Dalam prosesnya, materi yang diintegrasikan ke dalam pelajaran madrasah adalah materi muatan lokal pesantren yang sebagian diambil dari kitab-kitab Islam klasik yang bertujuan untuk membekali peserta didik pada pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Implementasi kurikulum berbasis pesantren ini dilakukan dengan pendekatan sosial-keagamaan, yakni dengan menyematkan nilai-nilai toleransi dan moderasi yang diperkuat pijakan yuridis dan juknis yang mengacu KMA No. 183 dan 184 tahun 2019 mengenai pedoman implementasi kurikulum di madrasah melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert W Hefner. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, 2007, 172–98.
- Darim, Abu. "Madrasah And Pesantren Integration Curriculum Management In MAN 2 Pasuruan." *JOSSE: Journal of Social Science and Economics* 2, no. 2 (2023): 105–22.
- Faris, Ahmad. "Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2015): 123–44.
- Gosper, Maree, and Dirk Ifenthaler. "Curriculum Design for the Twenty-First Century." In *Curriculum Models for the 21st Century*, edited by Maree Gosper and Dirk Ifenthaler, 1–14. New York: Springer, 2014.
- Hadi, Abdul. "Konsep Analisis SWOT Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 14, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.494>.
- Ifenthaler, Dirk, and Maree Gosper. "Based Learning: Connecting Research and Instruction." *Curriculum Models for the 21st Century: Using Learning Technologies in Higher Education*, 2014, 73–89. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-7366-4_5.
- Ihsan, Ihsan. "Pesantren-Based Madrasah: Curriculum Implementation Model and Integrative Learning." *Media Dialektika Ilmu Islam* 13, no. 2 (2019): 401–22. <https://doi.org/10.21043/addin.v13i2.8078>.
- Isbah, M Falikul. "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 1 (2020): 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.
- Khoiruddin, Muhammad. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 219–34.
- Khotimah, Adilia Khusnul, and Limas Dodi. "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Di MTs Hidayatus Sholihin Kediri." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 7, no. 1 (2022): 144–69.
- Kurniawati, Atik. "A Hidden Curriculum Practices." *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation* 6, no. 1 (2020): 55–72.
- Merriam, Sharan B. "Introduction to Qualitative Research." *Qualitative Research in Practice: Examples for Discussion and Analysis* 1, no. 1 (2002): 1–17.
- Musfah, Jejen, Rusydi Zakaria, Ahmad Sofyan, Wahdi Sayuti, Kholis Ridho, Fauzan Fauzan, and Muawam Muawam. "Pesantren-Based School

- Curriculum Integration Model in Indonesia." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 223-40. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>.
- Rofiah, Chusnul, and Burhan Bungin. "Qualitative Methods: Simple Research with Triangulation Theory Design." *Develop* 5, no. 1 (2021): 18-28. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i1.3690>.
- Rohman, Miftahur. "Tinjauan Filosofis Guru Pendidikan Agama Islam Humanis-Multikulturalis." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 151-74. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.151-174>.
- Susilo, Agus Agus, and Ratna Wulansari. "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83-96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.